

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa yang merupakan hal penting dalam perkembangan pengetahuan seseorang pada pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Banyak bahan bacaan yang menjadi sumber informasi seperti buku, surat kabar, majalah, tabloid yang dapat diperoleh dengan mudah oleh pelajar dan masyarakat. Namun, kemampuan dari seorang pembacalah yang menentukan seberapa banyak informasi yang diterimanya.

Hasil penelitian terakhir yang dilaksanakan PISA (2015) bahwa pemahaman membaca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. PISA menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara peserta (OECD, 2017). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung warga sekolah sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Terkait dengan bacaan, permasalahan awal diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Bidang Studi Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Berastagi (11 Maret 2017), yang menyatakan tidak semua siswa peduli dengan kegiatan membuat daftar bacaan pribadi dan mengisi daftar bacaan kelas. Daftar bacaan dimaksudkan berfungsi untuk berbagi saran dan mencari teman yang preferensi bacaannya sama. Jenis catatan ini membantu untuk mengetahui

kelompok dan kegiatan tertentu, serta menyemarakkan kelas yang diajar yang pada akhirnya dapat membantu menambah minat baca siswa.

Turmiati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa di Sekolah ber’KTSP’ dan ber’k13” mengemukakan problematika utama pembelajaran membaca di sekolah saat ini adalah pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara asal-asalan. Kebiasaan buruk terlihat dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyikapi persoalan di atas yaitu melakukan strategi literasi dalam pembelajaran. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penggunaan teks dan/atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kemampuan membaca yang tinggi menjadi syarat seseorang untuk maju. Membaca bukan hanya sekedar mengenal kata dan kalimat, seorang pelajar dapat memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan membaca. Dalam hal ini, diharapkan bahan bacaan yang dibaca juga dapat menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat yang terkait dengan pemahaman budaya siswa. Budaya yang ada di lingkungan masyarakat siswa berpengaruh tinggi dengan budaya sekolah. Menurut Daryanto (2015: 3), budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah termasuk

semua unsur dan komponen sekolah. Dengan kata lain budaya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bahkan budaya merupakan alas atau dasar pendidikan.

Pendidikan berbasis kebudayaan telah tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. BAB I, Pasal 1 undang-undang tersebut dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Lebih lanjut pada BAB III, Pasal 4 Ayat (1) tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Undang-undang ini menjadi dasar yang kuat dalam melahirkan sekaligus menopang nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia.

Pencermatan kebudayaan seperti yang diamanatkan oleh undang-undang mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya harus ditanamkan dalam lingkungan pendidikan. Secara implisit, nilai-nilai budaya sudah ditanamkan dalam ranah pendidikan. Kecintaan terhadap budaya bangsanya sendiri sudah luntur. Permasalahan kedua dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bidang Studi Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Berastagi (11 Maret 2017) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari adalah anak lebih bangga memainkan permainan *video game (play station)* daripada bermain permainan tradisional seperti congklak, egrang, dan sejenisnya. Selain itu siswa

juga tidak terlibat lagi dengan tradisi yang ditamankan dalam masyarakat, dalam hal ini adalah adat istiadat masyarakat Karo. Sedikit siswa yang memahami “*orat tutur ibas perkade-kaden ras sangkep nggeluh*” artinya sedikit siswa yang memahami sistem persaudaraan dengan sesama dengan melihat silsilah “*marga*” pada adat istiadat Karo.

Pembelajaran tentang budaya tidak dapat sepenuhnya diajarkan dalam pendidikan formal, meskipun secara ottonomi di Tanah Karo memuat mata pelajaran tambahan tentang budaya karo. Namun hal itu hanya sampai tingkat sekolah dasar. Permasalahan ini dapat dipecahkan dengan cara membaca buku-buku adat. Akan tetapi, keberadaan buku yang minim dan ruang baca yang terbatas juga menjadi masalah bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Tidak ada daya tarik siswa melakukan hal tersebut karena dianggap tidak berpengaruh dengan prestasi belajarnya.

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal dengan adanya pendekatan budaya, adat, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui upaya tersebut diharapkan berbagai budaya lokal yang ada di masyarakat dapat tetap terjaga keberadaannya. Selain itu, penanaman nilai-nilai budaya lokal sejak dini pada siswa bermanfaat agar siswa dapat menyerap, memahami, dan melestarikan kemudian mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian peneliti menunjukkan bahwa bahan bacaan siswa pada gerakan literasi sekolah yang digunakan sangat terbatas dan tidak kontekstual. Bacaan

yang digunakan tidak dapat menunjang proses pembelajaran. Buku-buku yang biasa dibaca siswa adalah buku fiksi yang tidak dapat dibaca dalam waktu 15 menit. Hasilnya siswa memanfaatkan waktu pembelajaran untuk melanjutkan kegiatan membaca yang tertunda. Hal tersebut membuat siswa tidak fokus untuk mengikuti pembelajaran.

Membaca buku dalam waktu 15 menit didasari oleh kebijakan yang dituangkan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yakni setiap sekolah wajib menerapkan kegiatan membaca buku 15 menit sebelum memulai pelajaran. Kebijakan tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan minat baca siswa yang dalam penelitian ini ditujukan pada bahan bacaan budaya Karo.

Menanggapi masalah tersebut peneliti terdorong untuk mengembangkan bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah berbasis budaya lokal Tanah Karo. Kegiatan pada gerakan literasi sekolah diharapkan mampu menumbuhkan karakter siswa yang bangga terhadap budayanya sendiri dan dapat menanamkan semangat baru dalam melestarikan budaya yang ada. Disamping itu, bahan bacaan yang disusun diharapkan dapat menumbuhkan semangat membaca dan meningkatkan pemahaman siswa yang telah luntur terhadap budaya mereka. Selain sebagai bahan bacaan, buku ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan bahan ajar guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks-teks yang disajikan merupakan jenis-jenis teks yang dipelajari di tingkat SMA dan isi bacaan bermuatan kearifan lokal yang ada di Tanah Karo. Selain meningkatkan minat baca siswa, dapat digunakan dalam pembelajaran, dan menambah referensi daftar

bacaan siswa, buku ini juga memberi pengaruh yang besar dalam pemahaman budaya Karo siswa.

Tema-tema lokal yang dimasukkan ke dalam pengembangan bahan bacaan bermakna etika dan moral serta bermakna kekeluargaan, ideologi budaya, potensi daerah, sistem kekerabatan, serta perkembangan sosial ekonomi masyarakat merupakan ide-ide utama dalam pengembangan bahan bacaan. Misalnya mengangkat kembali tradisi daerah dalam bentuk teks cerpen yang mengandung kearifan, misalnya *turin-turin Karo*, upacara pesta tahunan (*merdang-merdem*) dan cerita mengenai anjuran (*the dos*) dan tema larangan (*the donts*).

Salah satu tema lokal yang masih berkembang baik di masyarakat Karo adalah tradisi pesta di *jambur*, *jambur* adalah sebuah bangunan yang cukup luas yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk acara pesta, baik itu pesta atau *perpulungan* dalam suku karo. *Jambur* berbeda, bukanlah bangunan untuk tempat tinggal sebab bangunan ini tidak berdinding dan berpanggung. Hampir di setiap daerah Karo bangunan *jambur* didapati, baik di kabupaten Karo maupun di kabupaten lain yang di daerah tersebut terdapat suku Karo yang jumlahnya banyak. Keberadaan bangunan ini sangat membantu masyarakat Karo saat mengadakan pesta adat atau acara besar yang membutuhkan tempat. Bangunan ini konon dibangun karena latar belakang penduduk karo yang pekerjaan sehari-harinya adalah bertani, sehingga mereka membutuhkan tempat untuk menyimpan hasil pertanian sebelum dipasarkan. Kemudian berkembang fungsinya sebagai tempat mengadakan pesta syukuran hasil panen setiap tahunnya. Perkembangannya kemudian digunakan sebagai tempat pelaksanaan pesta adat.

Nilai moral yang ada dalam kearifan lokal ini adalah komunikatif, kebersamaan, keterbukaan, peduli lingkungan, dan gotong royong masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal ini mampu untuk mengajarkan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan mampu menjadikannya pribadi yang terbuka sehingga akan semakin banyak membuka peluang menambah sanak saudara. Konteks ini dapat dikemas menjadi sebuah teks yang dapat dibaca dalam gerakan literasi sekolah dan dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk menambah referensi teks.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya, penelitian mengenai pengembangan bahan bacaan pada gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal Tanah Karo bagi siswa SMA dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan tambahan bahan ajar berbasis teks di sekolah. Pada penelitian ini, peneliti merancang bahan bacaan yang valid digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan membaca dan pembelajaran di kelas. Isi bahan bacaan dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang berlaku dalam bidang ilmu serta sesuai dengan perkembangan bidang ilmu dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang ilmu tersebut. Dengan demikian, isi bahan bacaan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, benar dari segi keilmuan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa cenderung kurang peduli dengan kegiatan membuat daftar bacaan pribadi dan mengisi daftar bacaan kelas.
2. Pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara asal-asalan. Pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat.
3. Nilai budaya belum diaplikasikan dengan maksimal dalam pembelajaran.
4. Siswa cenderung tidak terlibat dalam tradisi yang ditamankan pada masyarakat, dalam hal ini adalah adat istiadat masyarakat Karo.
5. Buku-buku yang biasa di baca siswa adalah buku fiksi yang tidak dapat dibaca dalam waktu 15 menit karena keberadaan buku yang minim dan ruang baca yang terbatas.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan bacaan yang dikembangkan pada Gerakan Literasi Sekolah berbasis budaya lokal Tanah Karo.
2. Pengembangan bahan bacaan memuat tentang budaya dan kekayaan alam masyarakat karo, baik dari segi pertanian dan destinasi wisata.
3. Bahan bacaan disusun agar siswa mampu membacanya dalam waktu 15 menit sesuai Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hasil pengembangan produk bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa SMA berbasis budaya lokal Tanah Karo?
2. Bagaimanakah hasil validasi produk dari para ahli terhadap produk pengembangan bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa SMA berbasis budaya lokal Tanah Karo?
3. Bagaimanakah keterpakaian pengembangan bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa SMA berbasis budaya lokal Tanah Karo?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil pengembangan produk bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa SMA berbasis budaya lokal Tanah Karo.
2. Mendeskripsikan hasil validasi produk dari para ahli terhadap produk pengembangan bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa SMA berbasis budaya lokal Tanah Karo.
3. Mendeskripsikan keterpakaian pengembangan bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa SMA berbasis budaya lokal Tanah Karo.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangsih dalam pengembangan bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa SMA berbasis budaya lokal Tanah Karo.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

Memudahkan siswa menemukan bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan selama 15 menit setiap pagi di sekolah.

#### b. Bagi guru

Menambah referensi teks yang dapat dimanfaatkan saat pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan jenis teks yang disajikan merupakan teks yang dipelajari saat pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

#### c. Bagi pengelola pendidikan

Mengambil kebijakan penerapan bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah berbasis budaya lokal untuk diterapkan di Tanah Karo.